

**MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN  
KEWARGANEGARAAN MELALUI MODEL PEMBELAJARAN  
KOOPERATIF TIPE STAD DI MI MUHAMMADIYAH TANJUNG INTEN  
MUHAMAD AFANDI**

Email: muhammadafandi\_uin@radenfatah.ac.id

Prodi PGMI FITK UIN Raden Fatah Palembang

Volume 6 Nomor 1, Juni 2019

*Abstract*

*The purpose of this study was to determine the increase in activity and student learning outcomes after using the STAD type cooperative learning model on subjects of citizenship education. This research method uses Classroom Action Research (CAR). Techniques for collecting data through observation, learning outcomes tests, and documentation. The method of data analysis in this study uses the percentage formula and the N-Gain formula. Based on the results of data analysis it is known that, student learning activities experience an increase from cycle I to cycle III. Student learning activities obtained in the first cycle amounted to 54.33%, in the second cycle was 65.66%, and in the third cycle reached 82%. Experiencing an increase from cycle I to cycle II by 11.33%, from cycle II to cycle III by 16.33%, and from cycle I to cycle III it reached 27.66%. Student learning outcomes also increase from cycle I to cycle III. From the calculation of the N-Gain formula obtained an increase in student learning outcomes in the first cycle of 0,27 with low criteria, in cycle II 0.36 with moderate criteria, and in cycle III reaching 0.47 with moderate criteria. This is also followed by an increase in the acquisition of N-Gain which has increased from cycle I to cycle II by 0.9, cycle II to cycle III by 0.11, and from cycle I to cycle III it reaches 0.20. Likewise with student learning completeness also increases every cycle. Student learning completeness in the first cycle was 55%, in the second cycle was 65%, and in the third cycle reached 80%. Increased from cycle I to cycle II by 10%, from cycle II to cycle III by 15%, and from cycle I to cycle III it reaches 25%. From the results of the data analysis it can be concluded, the STAD type cooperative learning model can significantly increase the activity and learning outcomes of citizenship education.*

**Keywords:** *Activities, Learning Outcomes, Learning, Cooperatives, STAD*

**Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan Aktivitas dan hasil belajar siswa setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan. Metode penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Teknik pengumpulan data melalui observasi, tes hasil belajar, dan dokumentasi. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan rumus persentase dan rumus N-Gain. Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa, Aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus III. Aktivitas belajar siswa yang diperoleh pada siklus I sebesar 54,33%, pada siklus II sebesar 65,66%, dan pada siklus III mencapai 82%. Mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 11,33%, dari

siklus II ke siklus III sebesar 16,33%, dan dari siklus I ke siklus III mencapai 27,66%. Hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus III. Dari perhitungan rumus N-Gain diperoleh peningkatan hasil belajar siswa pada siklus I sebesar 0,27 dengan kriteria rendah, pada siklus II sebesar 0,36 dengan kriteria sedang, dan pada siklus III mencapai 0,47 dengan kriteria sedang. Hal tersebut juga diikuti dengan peningkatan perolehan N-Gain yang mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 0,9, siklus II ke siklus III sebesar 0,11, dan dari siklus I ke siklus III mencapai 0,20. Demikian halnya dengan ketuntasan belajar siswa juga mengalami peningkatan setiap siklusnya. Ketuntasan belajar siswa pada siklus I sebesar 55%, pada siklus II sebesar 65%, dan pada siklus III mencapai 80%. Mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 10%, dari siklus II ke siklus III sebesar 15%, dan dari siklus I ke siklus III mencapai 25%. Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan, model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan Aktivitas dan hasil belajar pendidikan kewarganegaraan secara signifikan.

**Kata kunci:** Aktivitas, Hasil Belajar, Pembelajaran, Kooperatif, STAD

## A. PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peran yang sangat penting dalam proses peningkatan kualitas sumber daya manusia (Puspawati, Putra, & Suara, 2014). Secara ideal pendidikan kewarganegaraan memegang peran yang penting untuk mengembangkan potensi siswa sebagai Warga Negara Indonesia yang berkepribadian mantap serta mempunyai rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. PKN memfokuskan pada pembentukan warganegara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warganegara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkepribadian sesuai amanat Pancasila dan UUD 1945 (Rachmawati, 2013).

Masalah utama dalam pembelajaran pada pendidikan formal (sekolah) dewasa ini adalah masih rendahnya daya serap peserta didik. Hal ini nampak dari rata-rata hasil belajar peserta didik yang senantiasa masih sangat memprihatinkan (Suyono, 2016).

(Hamalik, 2014) mengemukakan, hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Untuk menyatakan bahwa proses pembelajaran dapat dikatakan berhasil, maka proses pembelajaran yang telah dilaksanakan tersebut harus diukur. Pengukuran hasil belajar siswa yang dimaksud dalam penelitian ini dilakukan melalui pretes dan postes. Dalam konteks kegiatan belajar, hasil belajar berkaitan tidak akan terlihat tanpa adanya Aktivitas belajar.

Sardiman mengemukakan bahwa, Aktivitas belajar adalah Aktivitas yang bersifat fisik maupun mental. Dalam kegiatan belajar kedua Aktivitas itu harus selalu terkait. Sementara itu (Hanafiah & Suhana, 2009) menjelaskan bahwa, proses Aktivitas pembelajaran harus melibatkan seluruh aspek psikologis peserta didik, baik jasmani maupun rohani sehingga akselerasi perubahannya dapat terjadi secara cepat, tepat, mudah, dan benar, baik berkaitan dengan aspek kognitif, afektif maupun psikomotor.

Berdasarkan pra survey pada tanggal 22 September 2010 di kelas IV MI Muhammadiyah Tanjung Inten, diketahui hanya 40% (8 siswa) dari 20 siswa yang nilai hasil belajarnya sudah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan. Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan di MI Muhammadiyah Tanjung Inten Tahun Pelajaran 2010/2011 adalah  $\geq 65$ . Di sisi lain juga ada kecenderungan bahwa Aktivitas siswa dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan masih rendah. Setidaknya ada lima indikator yang menunjukkan hal ini. *Pertama*, siswa belum terbiasa belajar bersama siswa lainnya di kelas. *Kedua*, siswa kurang memperhatikan guru ketika guru memberikan penjelasan. *Ketiga*, siswa malas mencatat materi pelajaran yang diberikan guru. *Keempat*, siswa kurang memiliki keberanian untuk bertanya kepada guru. Dan *kelima*, siswa belum terbiasa bersaing menyampaikan pendapat dengan teman yang lainnya.

Cara untuk mewujudkan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan yang efektif dan bermakna bagi siswa, dapat dilakukan melalui berbagai cara. Sebagai alternatif mewujudkan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan yang efektif dan bermakna menurut (Murtadho, 2008) adalah melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement DiVisions*). Dimana dalam model pembelajaran kooperatif tipe STAD

ini menekankan pada Aktivitas belajar yang dilakukan siswa secara kolaboratif kerja bersama dengan siswa yang lain dalam proyek bersama, kerja bersama sebagai aliansi strategis, menghargai perbedaan intelektual dan saling memotivasi dalam mencapai prestasi belajar yang maksimal.

Model kooperatif mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara sesama dalam struktur yang kerjasama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih dimana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri (Husni, LaSMAwan, & Marhaeni, 2013). Sementara itu, Hayati (2002) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam suatu kelompok kecil untuk saling berinteraksi (Jamalong, 2012).

Pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah pembelajaran dengan membagi siswa ke dalam kelompok yang terdiri dari 4 orang siswa atau lebih yang berbeda tingkat prestasinya, jenis kelamin, dan etniknya. Pembelajaran diawali dengan penyampaian materi pelajaran oleh guru, kemudian siswa belajar kelompok, siswa mengerjakan kuis secara mandiri dan guru memberikan penghargaan kelompok (SlaVIn, 2008). Selaras dengan hal tersebut, (Trianto, 2007) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif dengan menggunakan kelompok kecil dengan jumlah anggota kelompok 4-

5 orang siswa secara heterogen. Diawali dengan penyampaian tujuan pembelajaran, penyampaian materi, kegiatan kelompok, kuis, dan penghargaan kelompok.

Berdasarkan penelitian terdahulu, beberapa penelitian telah dilakukan untuk meneliti tentang pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD (Hariyani & Yonata, 2014; Rifai, 2017; Wiryani, Suwatra, & Suarjana, 2014) serta beberapa penelitian membahas tentang peningkatan Aktivitas belajar (Ambarsari, Pramudiyanti, & Yolida, 2013; Effendi & Purwanti, 2013; Kusuma & Aisyah, 2012; Lianata, Warpala, & Sukadi, 2013) dan hasil belajar (Ananda, 2017; B, 2012; Delima, 2017; Diani, Yuberti, & Syafitri, 2016; Fiyany, Mawardi, & Astuti, 2019; Jamalong, 2012; Maharini & LaSMAwan, 2013; Masoyang, Saneba, & Palimbong, 2014; Rohika, 2018; Suyono, 2016; Widodo & Kadarwati, 2013) dalam beberapa mata pelajaran di sekolah. Namun, belum adanya penelitian terdahulu yang meneliti peningkatan Aktivitas dan hasil belajar PKn melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Oleh karena itu perlu diadakan penelitian tindakan kelas untuk membuktikan bahwa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan Aktivitas dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan.

## B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini dilakukan secara kolaboratif. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan Aktivitas dan

hasil belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam 3 siklus. Tiap siklus terdiri dari empat tahap kegiatan, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap pengamatan, dan tahap refleksi.

Penelitian ini dilaksanakan di MI Muhammadiyah Tanjung Inten Kecamatan Purbolinggo Kabupaten Lampung Timur yang berlokasi di jalan kompleks Pondok Pesantren Darul Hikmah. Subyek tindakan penelitian ini adalah siswa kelas IV pada pembelajaran pendidikan kewarganegaraan semester II (Genap) Tahun Pelajaran 2010/2011, yang berjumlah 20 siswa, dengan rincian 8 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, tes, dan dokumentasi. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif diperoleh dari observasi sedangkan data kuantitatif diperoleh melalui tes hasil belajar. Data Aktivitas belajar siswa yang terkumpul dari lembar observasi dianalisis secara kuantitatif dan disajikan dalam bentuk persentase (%). Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, hasil tes yang diperoleh siswa sebelum dan sesudah pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dianalisis dengan cara membandingkan skor pretes dan postes dengan menggunakan rumus  $N\text{-Gain}$  (*gain-score*).

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Aktivitas Belajar Siswa

Berdasarkan hasil penelitian, Aktivitas belajar siswa melalui

model pembelajaran kooperatif tipe STAD mengalami peningkatan setiap siklusnya. Peningkatan Aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1  
Aktivitas Belajar Siswa Siklus I, II, dan III

No	Aktivitas yang diamati	Siklus			Peningkatan tiap siklus		
		I	II	III	I ke II	II ke III	I ke III
1	Berpartisipasi dalam belajar kelompok	65%	75%	85%	10%	10%	20%
2	Memperhatikan penjelasan guru	56,66%	70%	81,66%	13,34%	11,66%	25%
3	Mencatat materi pelajaran	55%	66,66%	86,66%	11,66%	20%	31,66%
4	Mengungkapkan pendapat	45%	56,66%	80%	11,66%	23,34%	35%
5	Mengajukan pertanyaan	50%	60%	76,66%	10%	16,66%	26,66%
	<b>Jumlah</b>	271,66	328,32	410%	56,66%	81,66%	138,32%
		%	%				
	<b>Rata-Rata</b>	54,33%	65,66%	82%	11,33%	16,33%	27,66%

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa Aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus III. Berdasarkan hasil penelitian, data Aktivitas belajar siswa yang diperoleh pada siklus I mencapai 54,33%, pada siklus II 65,66%, dan pada siklus III 82%, serta mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 11,33%, siklus II ke siklus III 16,33%, dan siklus I ke siklus III mencapai 27,66%.

Dari tabel 1 di atas dapat dijelaskan rincian Aktivitas belajar siswa yang diamati adalah sebagai berikut:

- a. Berpartisipasi dalam belajar kelompok

Berdasarkan data yang diperoleh, didapatkan data Aktivitas siswa dalam berpartisipasi dalam belajar kelompok mencapai 54.33% pada siklus I, 65,66% pada siklus II, dan

82% pada siklus III, serta mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II 10%, siklus II ke siklus III 10%, dan siklus I ke siklus III 20%. Data tersebut menunjukkan bahwa Aktivitas siswa berpartisipasi dalam belajar kelompok mengalami peningkatan dalam setiap siklusnya, hal tersebut disebabkan karena guru secara intensif memberikan penjelasan, bimbingan, dan motivasi kepada seluruh siswa agar tidak egois, saling bekerjasama, dan berbagi ide dalam kelompoknya untuk mencapai tujuan bersama dalam kelompok. Sebagaimana yang dikemukakan Hasan dalam Isjoni (2009) bahwa, ketika *cooperative learning* dilaksanakan, guru harus berusaha menanamkan dan membina sikap berdemokrasi diantara para siswanya. Hal tersebut juga diperkuat dengan pendapat Lungdren dalam Trianto (2007), salah satu unsur dasar dalam pembelajaran kooperatif

adalah: para siswa harus berpandangan bahwa mereka semua memiliki tujuan yang sama.

b. Memperhatikan penjelasan guru

Berdasarkan data yang diperoleh, didapatkan data Aktivitas siswa dalam memperhatikan penjelasan guru mencapai 56,66% pada siklus I, 70% pada siklus II, dan 81,66% pada siklus III, serta mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II 13,34%, siklus II ke siklus III 11,66%, dan siklus I ke siklus III 25%. Data tersebut menunjukkan bahwa siswa sangat antusias dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal tersebut terwujud karena dalam pembelajaran guru selalu memperhatikan kondisi siswa, guru melakukan umpan balik sesering mungkin, penjelasan yang tepat agar tidak terjadi miskonsepsi, dan beralih pada konsep lain ketika siswa telah memahami masalahnya sehingga Aktivitas belajar siswa dalam memperhatikan penjelasan guru dapat terfokus. Hal tersebut mempertegas pendapat Isjoni (2009: 52) bahwa, dalam mengembangkan materi pembelajaran kooperatif STAD guru harus memberikan umpan balik sesering mungkin untuk mengontrol pemahaman siswa.

c. Mencatat materi pelajaran

Berdasarkan data yang diperoleh, didapatkan data Aktivitas siswa dalam mencatat materi pelajaran mencapai 55% pada siklus I, 66,66% pada siklus II, dan 81,66% pada siklus III, serta mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II 11,66%, siklus II ke siklus III 20%, dan siklus I ke siklus III 31,66%.

Dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD yang telah dilaksanakan selama 3 siklus terdapat kemajuan yang besar pada diri siswa. Siswa yang dulunya tidak mau mencatat materi pelajaran, banyak mengobrol di kelas, kini tampak lebih serius mendengarkan penjelasan guru dan mencatat materi pelajaran yang ditulis guru di papan tulis. Siswa secara individu mencatat materi pelajaran sebagai bahan belajar guna mempersiapkan diri ketika guru akan memberikan kuis. Terlihat perubahan sikap, nilai, dan tingkah laku siswa secara individu. Hal tersebut dilakukan siswa sebagai bentuk pertanggung jawaban individu untuk mempersiapkan diri menghadapi kuis secara mandiri tanpa bantuan teman sekelompoknya, oleh sebab itu siswa berusaha untuk tampil maksimal dalam kelompoknya ketika pembelajaran sehingga masing-masing siswa dapat memberikan yang terbaik untuk kelompoknya. Hal ini memperkuat pendapat SlaVin (2008: 81-82) bahwa, pentingnya tujuan kelompok dan tanggung jawab individu adalah dalam memberikan intensif kepada siswa untuk saling membantu sama lain dan untuk saling mendorong untuk melakukan usaha yang maksimal.

d. Mengungkapkan pendapat

Berdasarkan data yang diperoleh, didapatkan data Aktivitas siswa dalam mengungkapkan pendapat, yaitu 45% pada siklus I, 56,66% pada siklus II, dan 80% pada siklus III, serta mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II 11,66%, siklus II ke siklus III 23,34%, dan siklus I ke siklus III 35%. Dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada tahap kegiatan kelompok, siswa

selalu dihadapkan pada tugas atau LKS yang berisi latihan soal-soal atau pemecahan masalah sehingga siswa terlatih untuk saling bekerja sama, saling tolong-menolong, bertukar pendapat, dan berpikir secara kritis untuk mengatasi dan menyelesaikan tugas yang dihadapinya. Hal tersebut memperkuat pendapat Isjoni (2009: 13) bahwa, belajar dengan model kooperatif dapat diterapkan untuk memotivasi siswa berani mengungkapkan pendapatnya, menghargai pendapat teman, dan saling memberikan pendapat (*sharing ideas*).

e. Mengajukan pertanyaan

Berdasarkan data yang diperoleh, didapatkan data Aktivitas siswa dalam mengajukan pertanyaan sebesar 50% pada siklus I, 60% pada siklus II, dan 76,66% pada siklus III, serta mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II 10%, siklus II ke siklus III 16,66%, dan siklus I ke

siklus III 26,66%. Isjoni (2009: 44) mengemukakan bahwa, dengan pembelajaran kooperatif akan memberikan keterampilan kooperatif terhadap siswa, antara lain menghargai pendapat orang lain, mendorong berpartisipasi, berani bertanya, mendorong teman untuk bertanya, mengambil giliran dan berbagi tugas.

2. Hasil Belajar Siswa

a. Hasil belajar siswa secara klasikal

1) Peningkatan hasil belajar

Cara untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dihitung dengan membandingkan perolehan nilai pretes dan postes siswa dengan menggunakan rumus N-Gain serta membandingkan perolehan N-Gain dari siklus I, II, dan III. Peningkatan hasil belajar siswa, dan peningkatan perolehan N-Gain pada siklus I, II, dan III dapat dilihat pada Tabel 2 dan Tabel 3.

Tabel 2  
Hasil Belajar Siswa Siklus I, II, dan III

No	Siklus	Pretes	Postes	N-Gain	Kriteria
1	I	52,25	64,75	0,27	Rendah
2	II	55,25	70,25	0,36	Sedang
3	III	59,75	77	0,47	Sedang

Tabel 3  
Peningkatan N-Gain Siklus I, II, dan III

Indikator	Siklus			Peningkatan Tiap Siklus		
	I	II	III	I ke II	II ke III	I ke III
N-Gain	0,27	0,36	0,47	0,09	0,11	0,20

Berdasarkan Tabel 2 dan Tabel 3, diketahui bahwa hasil belajar siswa setelah diberikan tindakan mengalami peningkatan setiap siklusnya. Data yang diperoleh yaitu, pada siklus I hasil pretes 52,25 dan hasil postes 64,75 mengalami

peningkatan sebesar 0,27 dengan kriteria rendah. Pada siklus II diperoleh hasil pretes 55,25 dan hasil postes 70,25 mengalami peningkatan sebesar 0,36 dengan kriteria sedang. Sedangkan pada siklus III hasil pretes yang diperoleh 59,75 dan hasil

postes mencapai 77 mengalami peningkatan sebesar 0,47 dengan kriteria sedang.

Data di atas juga menunjukkan bahwa peningkatan hasil belajar (N-Gain) siswa juga meningkat setiap siklusnya. Hal tersebut dapat dilihat dari peningkatan perolehan N-Gain tiap siklusnya. Dapat dijelaskan bahwa peningkatan hasil belajar siswa (N-Gain) dari siklus I ke siklus II meningkat sebesar 0,9, pada siklus II ke siklus III meningkat sebesar 0,11, dan dari siklus I ke siklus III meningkat sebesar 0,20.

Berdasarkan penjelasan data di atas menunjukkan bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan setelah proses pembelajaran

menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

2) Ketuntasan belajar siswa

Ketuntasan belajar siswa ditentukan dari tercapainya nilai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan yang telah ditetapkan yaitu  $\geq 65$ . Nilai ini diperoleh siswa setelah mengikuti kuis atau postes yang diberikan guru diakhir setiap siklus. Perolehan ketuntasan belajar siswa pada siklus I, II, dan III dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4  
Ketuntasan Belajar Siswa Siklus I, II, dan III

No	Nilai	Kriteria	Siklus			Peningkatan Tiap Siklus		
			I	II	III	I ke II	II ke III	I ke III
1	$\geq 65$	Tuntas	55%	65%	80%	10%	15%	25%
2	$< 65$	Tdk Tuntas	45%	35%	20%	-	-	-
<b>Jumlah</b>			100%	100%	100%	10%	15%	25%

Berdasarkan Tabel 4 di atas menunjukkan bahwa ketuntasan belajar siswa mengalami peningkatan setiap siklusnya. Dari data yang diperoleh ketuntasan belajar siswa pada siklus I sebesar 55%, pada siklus II 65%, dan pada siklus III mencapai 80% serta mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II 10%, siklus II ke siklus III 15%, dan siklus I ke Siklus III 25%. Hal ini menunjukkan bahwa adanya

peningkatan ketuntasan belajar siswa setelah diberikan tindakan dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

b. Hasil belajar siswa secara kooperatif

Hasil belajar siswa secara kooperatif pada siklus I, II, dan III dapat dilihat pada Tabel 5 .

Tabel 5  
Hasil Belajar Siswa Secara Kooperatif Siklus I, II, dan III

No	Kelompok	Rata-rata Skor Tiap Siklus			Predikat Tiap Siklus		
		I	II	III	I	II	III
1	Raden Intan	17,5	20	25	Good Team	Great Team	SuperTeam
2	Diponegoro	17,5	20	20	Good Team	Great Team	Great Team
3	Patimura	15	20	20	Good Team	Great Team	Great Team
4	Imam Bonjol	17,5	17,5	22,5	Good Team	Good Team	Great Team

5	S. Hasanudin	20	20	25	Great Team	Great Team	SuperTeam
	<b>Jumlah</b>	87,5	97,5	112,5			
	<b>Rata-rata</b>	17,5	19,5	22,5			

Berdasarkan Tabel 5, dapat diketahui bahwa pada siklus I ini tidak ada kelompok yang memperoleh predikat team super. Ada 4 kelompok yang mendapatkan predikat good team, yaitu kelompok Raden Intan, Diponegoro, Imam Bonjol Hanya 1 kelompok yang mendapatkan predikat great team, yaitu kelompok Sultan Hasanudin dengan rata-rata skor 20.

Berdasarkan siklus II ini tidak ada kelompok yang memperoleh predikat team super. Ada 4 kelompok yang mendapatkan predikat great team, yaitu kelompok Raden Intan, Diponegoro, Patimura, dan Sultan Hasanudin dengan rata-rata skor 20. Hanya 1 kelompok yang mendapatkan predikat good team, yaitu kelompok Imam Bonjol dengan rata-rata skor 17,5.

Berdasarkan siklus III ini ada 2 kelompok yang memperoleh predikat team super, yaitu kelompok Raden Intan dan Sultan Hasanudin dengan rata-rata skor 25. Ada 3 kelompok yang mendapatkan predikat great team, yaitu kelompok Diponegoro dan Patimura dengan rata-rata skor 20 serta Imam Bonjol dengan rata-rata skor 22,5.

Berdasarkan data di atas menunjukkan terdapat peningkatan hasil belajar siswa secara kooperatif dari siklus I, II, dan III. Ini terbukti dari hasil perhitungan secara keseluruhan sumbangan skor indiviDu terhadap skor kelas (5 kelompok). Pada kuis siklus I diperoleh skor keseluruhan 87,5 dengan rata-rata skor 17,5. Pada siklus II diperoleh skor keseluruhan 97,5 dengan rata-rata skor 19,5 mengalami peningkatan sebesar 2

skor dari siklus I. Pada siklus III diperoleh skor keseluruhan 112,5 dengan rata-rata skor 22,5 mengalami peningkatan sebesar 3 skor dari siklus II dan sebesar 5 skor dari siklus I. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa dari setiap siklus peningkatan kualitas dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD mempengaruhi peningkatan hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil penelitian dan penjelasan di atas, menunjukkan bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan setiap siklusnya dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. Peningkatan tersebut terjadi karena guru sudah optimal dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, guru juga sangat intensif membimbing siswa terutama saat siswa mengalami kesulitan dalam pembelajaran. Selain itu siswa mampu membangun kerjasama dalam kelompok untuk belajar dan memahami tugas yang diberikan oleh guru. Berdasarkan tahapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, perkembangan indiviDu (hasil belajar siswa) harus dihitung untuk disumbangkan pada skor kelompok. Hal ini ternyata mendorong semangat, kesungguhan, ketekunan dalam belajar siswa khususnya meningkatkan keterikatan dalam belajar dengan sesama anggota kelompok untuk membantu sesama temannya agar berhasil mendapatkan nilai yang terbaik.

Hal ini sesuai dengan pernyataan (Kanisius & Isjoni, 2009) bahwa, perhitungan perkembangan dimaksudkan agar siswa terpacu untuk memperoleh prestasi terbaik

sesuai dengan kemampuannya. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan secara signifikan.

#### D. SIMPULAN DAN SARAN

Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat meningkatkan Aktivitas belajar dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan secara signifikan. Aktivitas belajar siswa yang diperoleh pada siklus I sebesar 54,33%, pada siklus II sebesar 65,66%, dan pada siklus III mencapai 82%. Mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 11,33%, dari siklus II ke siklus III sebesar 16,33%, dan dari siklus I ke siklus III mencapai 27,66%. Dari perhitungan rumus N-Gain diperoleh peningkatan hasil belajar siswa pada siklus I sebesar 0,27 dengan kriteria rendah, pada siklus II sebesar 0,36 dengan kriteria sedang, dan pada siklus III mencapai 0,47 dengan kriteria sedang. Hal tersebut juga diikuti dengan peningkatan perolehan N-Gain yang mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 0,9, siklus II ke siklus III sebesar 0,11, dan dari siklus I ke siklus III mencapai 0,20. Demikian halnya dengan ketuntasan belajar siswa juga mengalami peningkatan setiap siklusnya. Ketuntasan belajar siswa pada siklus I sebesar 55%, pada siklus II sebesar 65%, dan pada siklus III mencapai 80%. Mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II sebesar 10%, dari

siklus II ke siklus III sebesar 15%, dan dari siklus I ke siklus III mencapai 25%.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, peneliti memberikan saran kepada guru mata pelajaran Pkn untuk dapat mengembangkan pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk lebih meningkatkan aktivitas dan hasil belajar dalam mata pelajaran kewarganegaraan dan saran yang selanjutnya ditujukan kepada peneliti selanjutnya untuk mencoba memperbaiki kekurangan dalam penelitian ini dan mencoba menerapkan model pembelajaran yang lebih bervariasi lagi agar kegiatan pembelajaran yang terjadi di dalam kelas tidak membosankan.

#### E. DAFTAR PUSTAKA

- Ambarsari, D., Pramudiyanti, P., & Yolida, B. (2013). Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Snowball Throwing terhadap Aktivitas Belajar dan Penguasaan Materi. *Jurnal Bioterdidik*.
- Ananda, R. (2017). Penerapan Pendekatan Problem Solving untuk Meningkatkan Hasil Belajar pada Mata Pelajaran IPS Siswa Kelas IV SD. *Jurnal Sekolah*, 1(2), 66–75.
- Azra, A. (2003). *Pendidikan Kewargaan (Civic Education) Demokrasi. Hak Azasi Manusia dan Masyarakat Madani*. Jakarta Timur: Kencana.
- B, N. A. Y. (2012). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Examples Non Examples dengan Menggunakan Alat Peraga untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di Kelas

- VIII SMP N 1 Argamakmur. *Exacta*, *X*(1), 24–35.
- Delima, S. (2017). Peningkatan Hasil Belajar Pkn Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement DiVIsion (STAD) pada Siswa Kelas IV SD Negeri 0725 PTPN IV Lubuk Bunut. *Nusantara (Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial)*, *1*, 43–49.
- Diani, R., Yuberti, Y., & Syafitri, S. (2016). Uji Effect Size Model Pembelajaran Scramble dengan Media Video terhadap Hasil Belajar Fisika Peserta Didik Kelas X Man 1 Pesisir Barat. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al-Biruni*, *5*(2), 265–275.
- Effendi, L. M. D., & Purwanti, T. T. (2013). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Tps untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa pada Pokok Bahasan Matriks. *Jurnal Pendidikan Matematika STKIP PGRI Sidoarjo*, *1*(1), 117–125.
- Fiyany, F. N., Mawardi, & Astuti, S. (2019). Keefektifan Model Pembelajaran Bamboo Dancing dan Jigsaw Ditinjau dari Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas 4 SD. *JTAM / Jurnal Teori dan Aplikasi Matematika*, *2*(1), 76. 6
- Hamalik, O. (2014). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hanafiah, & Suhana, C. (2009). *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: Rafika Aditama.
- Hariyani, D., & Yonata, B. (2014). Keterampilan Berpendapat Siswa Kelas X di SMA Kemala Bhayangkari 1 Surabaya melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement DiVIsion (STAD) pada Materi Larutan Non-Elektrolit dan Elektrolit. *Unesa Journal Of Chemical Education*, *3*(2), 222–230.
- Husni, M., LaSMawan, W., & Marhaeni, A. A. I. N. (2013). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Terhadap Prestasi Belajar Pkn Kelas IV SD Gugus I Selong Ditinjau Dari Motivasi Belajar. *E-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*, *3*(1).
- Jamalong, A. (2012). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Kooperatif Numbered Heads Together (NHT) di Kelas X SMA Negeri 1 Beduai Kabupaten Sanggau. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, *18*(4), 394–411.
- Kaelan, & Zubaidi, A. (2007). *Pendidikan Kewarganegaraan*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kanisius, & Isjoni. (2009). *Cooperative Learning*. Bandung: Alfabeta.
- Kusuma, F. W., & Aisyah, M. N. (2012). Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Akuntansi Siswa Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 2 Wonosari Tahun Ajaran 2011/2012. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, *10*(2), 43–63.
- Lianata, I. P., Warpala, I. W. S., & Sukadi. (2013). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD terhadap Aktivitas dan Prestasi Belajar Pkn Kelas XI SMA Negeri 1 Bangli. *E-*

- Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*, 3, 1–9.
- Maharini, I. G. . D., & Lasmawan, W. (2013). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Hasil Belajar Pkn ditinjau dari Motivasi Berprestasi Siswa Kelas 4 SD di Gugus I Kuta Kabupaten Badung. *E-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*, 3(1).
- Masidjo, I. (2007). *Penilaian Pencapaian Hasil Belajar Siswa di Sekolah*. Yogyakarta.
- Masoyang, T., Saneba, B., & Palimbong, A. (2014). Meningkatkan Hasil Belajar Pada Pembelajaran Pkn melalui Kooperatif Tipe Student Teams Achievement DiVIsion (STAD) di Kelas V SDN Inpres Popisi Kecamatan Peling Tengah Tilka. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, 2(2), 128–141.
- Murtadho, M. (2008). *Pembelajaran Pkn MI*. Surabaya: Aprinta.
- Puspawati, A. A. I., Putra, I. M., & Suara, I. M. (2014). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis melalui Pendekatan Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement DiVIsion pada Mata Pelajaran Pkn Siswa Kelas V SD N 2 Blahbatuh. *E-Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, 2(1).
- Rachawati, S. (2013). Peningkatan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Kelas VI Mata Pelajaran Pkn Materi Pokok Demokrasi Melalui Penerapan Model Pembelajaran Scramble di SD Negeri Kademangan 1 Bondowoso. *Jurnal Edukasi Unej* 2014, 1(1), 10–14.
- Rifai, M. (2017). Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa dengan Pembelajaran STAD pada Pembelajaran IPS Siswa Kelas IV Min Manisrejo Kota Madiun. *Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran*, 4(2), 156–169.
- Rohika, D. P. (2018). Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Penerapan Model Kooperatif Tipe Student Team Achievement Division (STAD) pada Siswa Kelas IV SD No. 2 Beng Gianyar Tahun Pelajaran 2015/2016. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 1(3), 221.
- SlaVIn, R. E. (2008). *Cooperative Learning. Alih Bahasa: Nurulita*. Bandung: Nusa Media.
- Suyono, A. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Teams Achievement DiVIsion) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Journal Of Accounting And Business Education*, 1(4).
- Trianto. (2007). *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Widodo, T., & Kadarwati, S. (2013). Higher Order Thinking Berbasis Pemecahan Masalah untuk Meningkatkan Hasil Belajar Berorientasi Pembentukan Karakter Siswa. *Cakrawala Pendidikan*, XXXII(1), 161–171.
- Wiryaningrum, N. M., Suwatra, I. I. W., & Suarjana, I. N. (2014). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Bermedia Lingkungan Untuk

MUHAMMAD AFANDI

Meningkatkan Keaktifan dan  
Prestasi Belajar Mata Pelajaran  
Pkn. *E-Jurnal Mimbar PGSD*

*Universitas Pendidikan*  
*Ganesha, 2(1).*